

Volume 8 No. 1, Januari-Juni 2021

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i1.625>

CHARACTER BUILDING IN THEACHING AND LEARNING PROCESS AT LANGSA STATE ISLAMIC INSTITUTE

¹Mahyiddin, ²Khairul Amri

¹IAIN Langsa, ²IAIN Langsa

mahyiddin@iainlangsa.ac.id, khairulamri@iainlangsa.ac.id

Abstract

In order to implement the demands of the development of the State Islamic Religious Higher Education (PTKIN) in Indonesia, and to produce graduates with character and global competitiveness, the Langsa State Islamic Institute (IAIN) has a great determination to create graduates with character as stated in the Institute's vision statement, namely to Become a Center for Islamic Studies with Character Rahmatan Lil'alamin. This research seeks to understand and analyze character building in the teaching and learning process at IAIN Langsa with a focus of study 1) Character fostered by lecturers in the teaching and learning process 2) Student character development strategies. This research is a field research (field research) using a descriptive-qualitative approach. The results of this study indicate that the character values fostered by the lecturers in the teaching and learning process are (1) religious values, discipline, honesty, independence, responsibility, environmental care and social care. (2) The strategy for developing student character is habituation (habituation), modeling (role model), traditional (advice), punishments (sanctions), reward (appreciation), mujahadah (really on the efforts made) and muraqabah (feeling supervised in carrying out daily activities).

Keywords: character building, teaching and learning proces

PEMBINAAN KARAKTER PADA PROSES BELAJAR MENGAJAR DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

Abstrak

Dalam rangka mengimplementasikan tuntutan pengembangan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia, dan untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berdaya saing global, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa memiliki tekad besar untuk mewujudkan lulusan yang berkarakter yang tertuang dalam pernyataan visi Institut yaitu untuk Menjadi Pusat Kajian Keislaman yang Berkarakter Rahmatan Lil'alamin. Penelitian ini berusaha memahami dan menganalisa tentang pembinaan karakter pada proses belajar mengajar di IAIN Langsa dengan fokus kajian 1) Karakter yang dibina oleh dosen pada proses belajar mengajar 2) Strategi pembinaan karakter mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dibina oleh dosen pada proses belajar mengajar adalah (1) nilai religius, disiplin, jujur,

tanggung jawab, mandiri, peduli lingkungan dan peduli sosial. (2) Strategi pembinaan karakter mahasiswa adalah *habitulasi* (pembiasaan), *modelling* (teladan), *tradisional* (nasehat), *Punishment* (sanksi), *reward* (penghargaan), *mujahadah* (sungguh-sungguh terhadap upaya yang dilakukan) dan *muraqabah* (merasa diawasi dalam menjalankan aktifitas sehari-hari).

Kata kunci: *pembinaan karakter, proses belajar mengajar*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Pendidikan merupakan investasi kemanusiaan jangka panjang. Pendidikan juga merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien sekaligus menentukan corak dan nasib masyarakat di masa yang akan datang.

Sudarminta mengemukakan ada tiga fenomena yang berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang dapat memberi sumbangsih dan kontribusi bagi bangsa terpuruk dalam krisis moral. Tiga gejala sosial itu adalah: (1) masih merajalela praktek kolusi, korupsi dan nepotisme, (2) memudarnya kepekaan dan amalan sosial hampir menyentuh semua lapisan masyarakat, terutama kaum elit, para pemimpin bangsa serta pejabat publik umumnya, dan (3) terjadinya degradasi nilai kemanusiaan yang menghinggapai cukup banyak anak bangsa.¹ Degradasi nilai kemanusiaan inilah yang menyebabkan hilangnya marwah suatu bangsa dan menjadikan bangsa kehilangan martabatnya. Belferik Manulang dalam bukunya *Kepemimpinan Pedagogis* mengungkapkan “*When Wealth is lost, nothing is lost. When health is lost, something is lost. When character is lost, everything is lost*”.² Jika kekayaan sirna, sesungguhnya tidak ada yang hilang, jika kesehatan yang hilang, maka sesuatu telah hilang, jika karakter yang hilang, maka segala-galanya telah hilang.

Rusaknya moral bangsa ini terlihat dari perilaku generasi muda, pelajar dan mahasiswa dengan makin banyaknya penyimpangan akhlak seperti, masalah penyalahgunaan narkoba, meningkatnya seks bebas dikalangan pelajar, tawuran mahasiswa dan pelajar yang marak terjadi diberbagai kota, dan berbagai kasus kekerasan yang terjadi yang dilakukan oleh seorang mahasiswa terhadap dosennya, sehingga dosen tersebut meninggal dunia.

Hasil penelitian membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih kepada karakter (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan 20 persen oleh *hard skill* dan 80 persen ditentukan oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang sukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.³

Dalam hal ini H.A.R Tilar mengungkapkan bahwa Perguruan Tinggi hendaknya peka dan selektif dalam menyaring masalah-masalah dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab Perguruan Tinggi sebagai benteng pengembangan ilmu pengetahuan dan

¹ Sudarminta, *Pendidikan Moral Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral Bangsa*, dalam Tonni D. Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Astra Indonesia dan Kompas, 2004), hlm. 106.

² Belferik Manulang. *Kepemimpinan Pedagogis*, (Medan: Program Pascasarjana Unimed, 2006), hlm. 6.

³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 32.

benteng mempertahankan objektivitas nilai-nilai luhur.⁴ Ini artinya bahwa nilai-nilai kehidupan yang baik hendaknya disemai dan ditumbuh kembangkan di kampus, sehingga mampu mempersiapkan para pemimpin bangsa di masa depan yang mempunyai mental, moral spiritual yang dapat bertahan terhadap gempuran nilai-nilai global yang tidak sesuai dengan identitas moral bangsa.⁵ Dan memiliki moral spiritual ini pula yang menjadi persyaratan agar alumni perguruan tinggi dapat diterima di pasar kerja.

Dalam suatu kesempatan di Nagoya Jepang, *executive* Toyota corp pernah ditanya tentang apakah yang paling diperhatikan dalam menerima atau mempromosikan karyawan. Dengan lugas beliau menjawab, “pertama *attitude*, kedua, *attitude*, ketiga, *attitude*!” kemudian baru *skill*”.⁶

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa adanya kombinasi yang sesuai antara *hard skill* dan *soft skill* dalam rekrutmen karyawannya, apa pun posisi karyawan tersebut. Di kalangan praktisi SDM pendekatan ala *hard skill* saja kini sudah ditinggalkan. Hal ini dapat dilihat pada iklan-iklan lowongan kerja berbagai perusahaan yang juga mensyaratkan kemampuan *soft skill*, seperti, kemampuan komunikasi, tanggung jawab, mandiri dan *interpersonal relationship*, dalam *job-recruitmennya*.

Kenyataan diatas tentu saja sangat berpengaruh kepada upaya mewujudkan karakter mahasiswa yang akan diaplikasikan saat ia bekerja dan kembali ke masyarakat. Untuk membentuk kembali maka dibutuhkan pembinaan yang intens terhadap karakter yang ingin dicapai.

Salah satu cara mewujudkan hal ini dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar dimana akan terjadi interaksi yang harmonis antara dosen dan mahasiswa yang menjadi keharusan dan tanggung jawab kedua belah pihak yaitu mahasiswa dan dosen. Interaksi yang baik itu harus dibangun di dalam kelas maupun di luar ruang kelas. Namun sayangnya terkadang interaksi yang baik itu tidak terbangun di antara mahasiswa dan dosen.

Pembahasan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan “pe-an”, sehingga menjadi kata “pembinaan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pembinaan adalah, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷ Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Akmal Hawi mengatakan kata pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata *training* yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.⁸

Sedangkan menurut Simanjuntak, pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan

⁴ H.AR Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), hlm. 372.

⁵H.AR Tilar, “*Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan*,... hlm. 373.

⁶ Kompasiana.com/errysunarli/sukses-20-skill-80-attitude, diakses pada tanggal 3 Februari 2020

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 117.

⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 85.

dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁹

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah “pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang”. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.¹⁰

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflex yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Sebagai contoh: gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbicara di depan umum atau gaya bahasa. Orang melakukan tindakan karena dia menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Ada banyak hal yang bisa memicu pikiran yang informasinya datang dari pancainderanya. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka orang berfikir, karena mendengar sesuatu maka berfikir dan seterusnya.

Keterkaitan antara fitrah, karakter dan perilaku sebagai suatu proses bisa digambarkan sebagai berikut: berawal dari fitrah manusia yang mengandung sifat-sifat dasar yang diberikan oleh Tuhan dan merupakan potensi yang dapat memancar dan ditumbuhkembangkan. Dalam hal ini, fitrah dapat dianalogikan dengan sebuah batu permata yang belum terbentuk, yang perlu dipotong, diasah dan digosok agar dapat mengeluarkan pancaran sinarnya. Memotong, mengasah dan menggosok adalah wujud dari pembangunan karakter, karena ada pengaruh lingkungan, ada upaya mengaktualisasikan potensi dari dalam, serta adanya internalisasi nilai-nilai dari luar. Ini yang akan menghasilkan karakter atau batu permata yang bersinar secara cemerlang. Karakter inilah yang akan melandasi sikap dan perilaku seseorang yang dapat menghasilkan terwujudnya perilaku baik yang memiliki daya juang untuk mencapai suatu tujuan yang mulia.

Jadi, seseorang yang berkarakter tidak cukup hanya sebagai seorang yang baik saja, melainkan mampu menggunakan nilai-nilai kebaikan itu melalui suatu daya juang untuk mencapai tujuan mulia yang dicanangkan. Karenanya “Karakter” beda dengan “temperamen”. Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan dari luar dan dari dalam. Ia berhubungan erat dengan kondisi biopsikologi seseorang sehingga sangat sulit diubah karena ia dipengaruhi oleh unsur hormon yang bersifat biologis.

Para psikolog membagi temperamen manusia kedalam empat jenis, yaitu *korelis*, *sanguinis*, *melankolis*, dan *phlegmatik*. Seseorang korelis adalah orang yang berjiwa pemimpin, berani, tegas, dan kadang sedikit otoriter. *Sanguinis* adalah orang yang pandai bergaul, suka keramaian dan pesta. Seseorang melankolis lebih suka menyendiri dan menghabiskan waktu berjam-jam di kamar, sangat terpengaruh oleh emosi. *Phlegmatis* adalah orang yang cinta damai, tidak suka konflik, sekaligus orang yang tidak acuh meskipun hatinya sebenarnya peduli terhadap orang lain. Tetapi faktor ketidacacuhan itu seringkali membuat ia dianggap sebagai pribadi yang tidak peduli. Meski begitu temperamen manusia

⁹Simanjuntak, B.I.L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

¹⁰Kevin Ryan dan Karen E. Bohallin, *Bulding Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to life*, (San Fransisco), Josey Bass AbWiley Imprint, 1999), hlm. 5.

seringkali tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan kombinasi antara keempat temperamen dasar.

Sedangkan karakter menurut Stephen R. Covey, adalah hasil pembiasaan dari sebuah gagasan dan perbuatan. Dalam sebuah pernyataan disebutkan. “Taburlah gagasan tuailah perbuatan. Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan tuailah karakter.”¹¹ Karenanya, karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, ia dibangun oleh pengetahuan, pengalaman serta penilaian terhadap pengalaman itu. Kepribadian dan karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia. Kepribadian dan karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga terwujud insan kamil.¹²

Secara historis, apabila memperhatikan hakikat kontennya, usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja menyangkut peristilahan yang dipakai, istilah pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk yang dipakai di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Seperti yang dinyatakan Suyata dalam dua puluh tahun lalu, istilah pendidikan karakter di Amerika, sedangkan pendidikan moral lebih populer di kawasan Asia, sementara itu di Inggris lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Secara khusus di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila.¹³

Esensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan kajian diskusi yang sangat menarik. Sebagian sejarawan mengatakan bahwa Pedagogic Jerman yang bernama FW Foerester (1869-1966), adalah orang yang pertama menggagas Pendidikan karakter. Beliau menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi, sebagai reaksi terhadap kejumudan pedagogi natular Rousseauin dan instrumentalisme pedagogis Deweyan.

Menurut catatan lain menuliskan bahwa, perkembangan karakter sejak tahun 1990-an, terminologi karakter semakin ramai dibicarakan. Lantas Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter melalui karya beberapa buku yang sangat memukau yang berjudul “*The Return of Character Education*” dan kemudian disusul dengan “*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*” Melalui buku-buku itu, dia menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia Pendidikan secara umum, akan pentingnya pendidikan karakter. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁴ Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, pelaksanaan atau peneladanan atas karakter yang baik.

Pendidikan karakter tidak sekedar hanya mengajarkan mana yang benar dan yang salah kepada individu, tetapi lebih dari itu, Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan

¹¹ Dikutip oleh Abdurrahman Kadir, *dari The Seven Habits of Highly Effective People*.

¹² Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: Laksana, 2011) hlm. 19.

¹³ Suyata, Pendidikan Karakter: “Dimensi Filosofis”, dalam Darmiyati Zuchaldi (ed) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 13.

¹⁴ Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland, Bantam Book, 1991), hlm. 51.

(*habituation*) tentang yang baik sehingga setiap individu paham, mampu merasakan dan mau melaksanakan yang baik.

Sedangkan pakar ESQ Indonesia Ary Ginanjar mengatakan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional (ESQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara optimal pada diri peserta didik. Pendidikan karakter harus mengangkat dimensi ESQ yang selama ini agak diabaikan oleh lembaga pendidikan.¹⁵

Adapun secara umum, konsep Pendidikan karakter yang berlangsung di Indonesia, mengacu kepada *grand design* pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dari Kementerian Pendidikan Nasional, yang jelas bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumus dalam tujuan pendidikan nasional.¹⁶

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

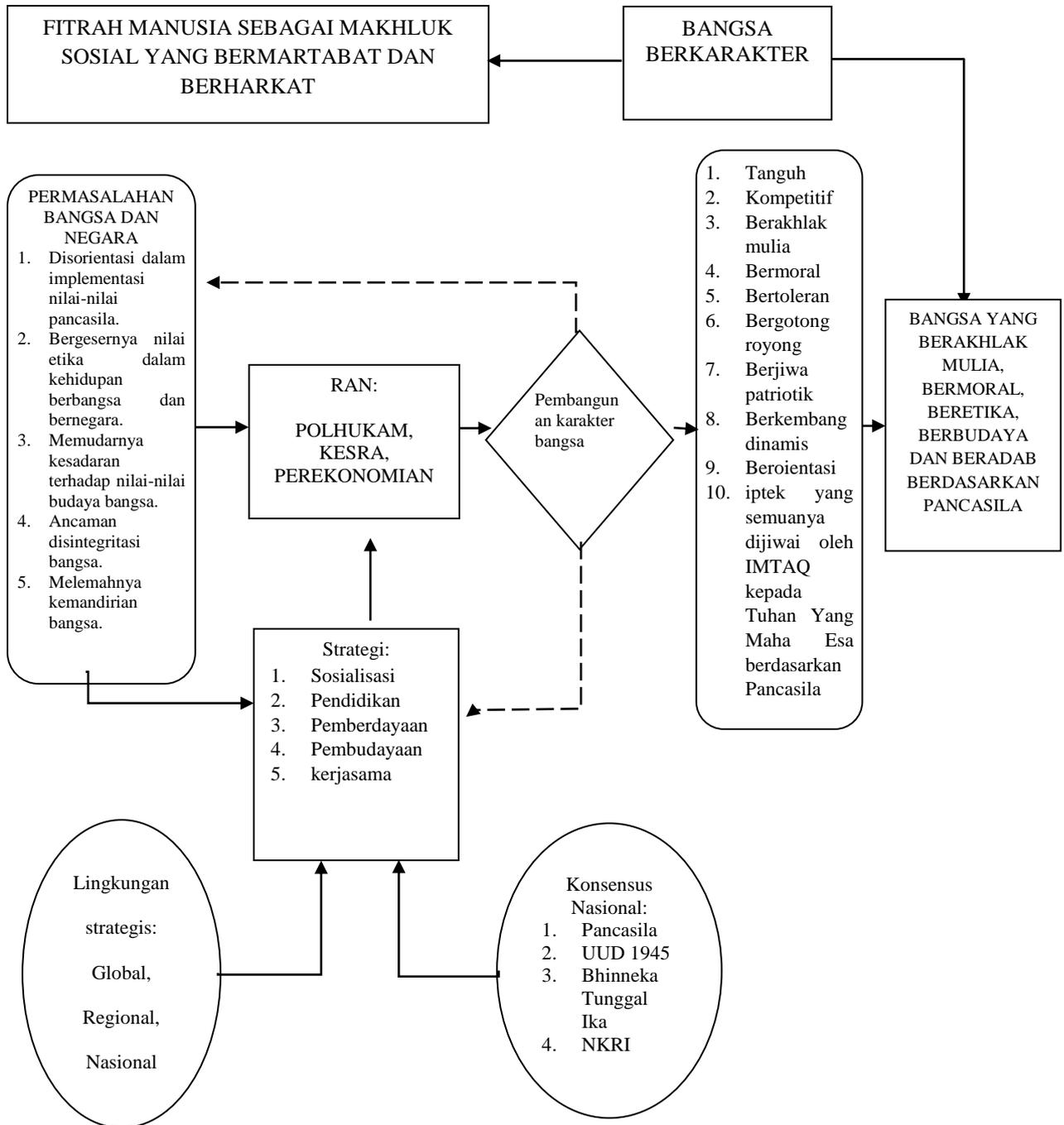
Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber

¹⁵ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Argha Publisng, 2001), hlm, 51.

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm, 72.

yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁷ Serta pendukung arahan kognitif, afektif dan psikomotorik setiap jenjang pendidikan.¹⁸

Gambar 2. 1 Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia



¹⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...* hlm. 73-74.

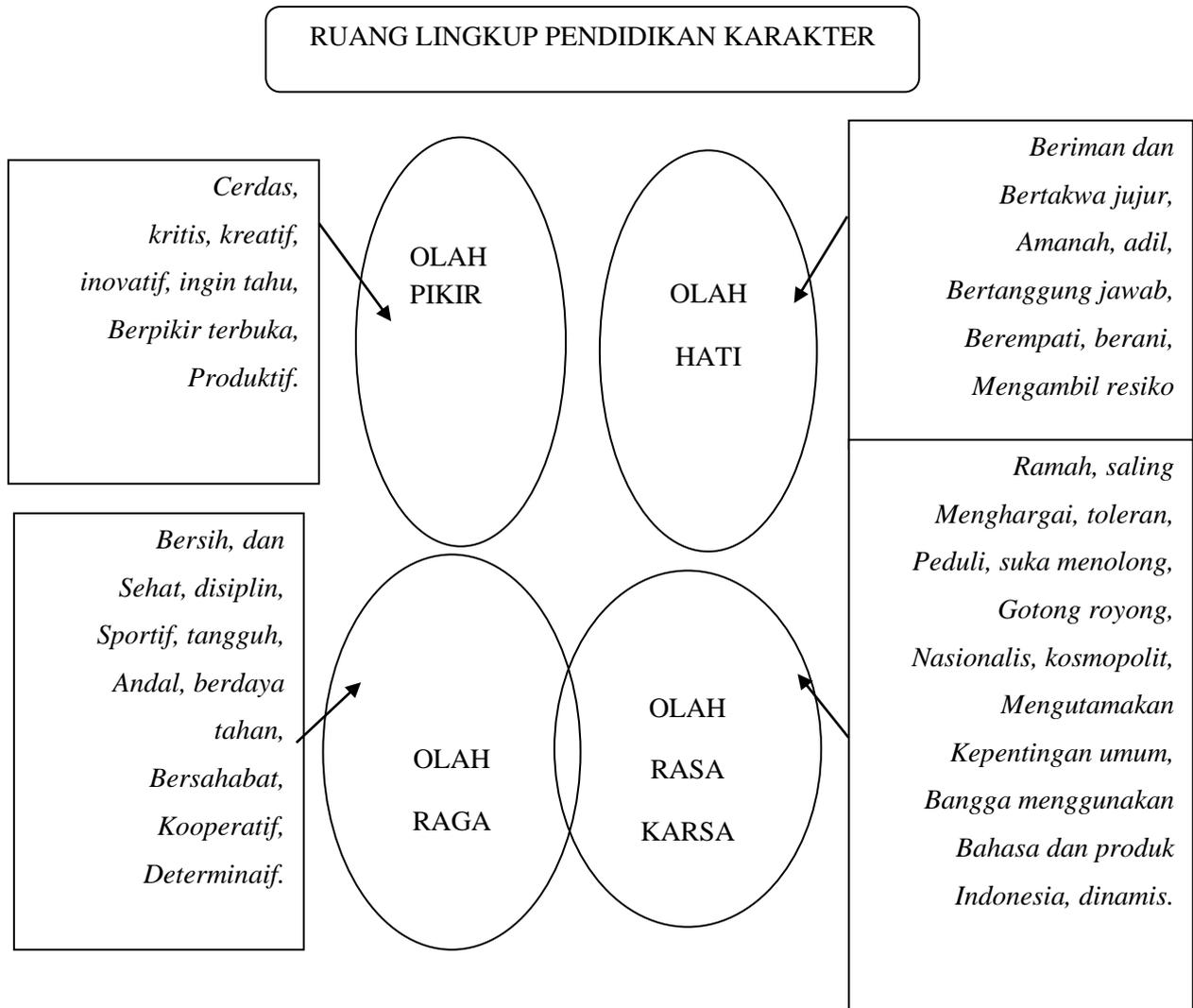
¹⁸Kognitif berkaitan dengan Pedagogi, pedagogi yang diterapkan dunia pendidikan di Indonesia, termasuk pembelajaran agama sejauh ini lebih menekankan pada penguasaan materi pengetahuan ketimbang bobot spiritualnya. Atau dengan kata lain, proses pembelajaran yang terjadi l pada pendidikan lebih menekankan pada IQ (*Intelectual Quotien*) dari pada SQ (*Spiritual Quotien*) atau EQ (*Emotional Quotien*), praktis pendidikan karakter dilupakan. Lihat M. Zainuddin, dkk, *Pendidikan Islam dan Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (UIN Malang Press, Malang, 2009), hlm. 263-264.

Berdasarkan alur pikir pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup, yaitu sosialisasi/penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (buku induk Pembangunan Karakter, 2010). Sehingga satuan pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistemik dan integratif bersama dengan komponen lainnya.

Agar implementasi pembinaan karakter di perguruan tinggi dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya: 1. Teladan dari pendidik, karyawan, unsur pimpinan perguruan tinggi dan para pemangku kebijakan perguruan tinggi, 2. Pembinaan karakter dilakukan secara konsisten secara terus menerus, 3. Penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Karena semua dosen adalah mengajar maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukkan atau menyelipkan nilai-nilai pembinaan karakter dalam kegiatan proses pembelajarannya (*interfensi*). Jadi pembinaan karakter tidak hanya menjadi tugas dan kewajiban dosen mata kuliah agama saja, atau dosen-dosen yang mengajar tentang moral, akan tetapi menjadi kewajiban bagi dosen yang mengampu mata kuliah lainnya untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajarannya. Hal ini menjadi penting agar di tengah proses pembinaan karakter tidak terjadi saling lempar tanggung jawab. Nilai-nilai pembinaan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian di perguruan tinggi (*habitiasi*), melalui budaya perguruan tinggi, karena budaya perguruan tinggi (*Universty culture*) merupakan kunci dari keberhasilan pembinaan karakter itu sendiri.

Proses pembinaan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, psikomotorik*) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagai mana yang digambarkan dalam bagan berikut:

Gambar 2. 2



Berdasarkan gambar di atas, pengkatagorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif dan psikomotorik*) dan fungsi totalital sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat).

Pertama, strategi *moral knowing*. Strategi *moral knowing* merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada individu sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan karakter. Dalam perencanaannya strategi *moral knowing* memberikan alasan kepada individu mengenai makna suatu moral. Sehingga dalam implementasinya menggunakan pendekatan klarifikasi moral. Karena dalam penerapannya setiap individu diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang ditemukan. Hal utama yang harus menjadi catatan dalam strategi ini adalah bagaimana dapat membuat setiap individu mampu memahami nilai-nilai moral yang baik serta nilai-nilai yang buruk, serta mampu memahami efektifitasnya yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif,

Kedua, Strategi *moral modelling*. *Moral modelling* merupakan strategi dimana seorang pendidik menjadi sumber nilai moral yang bersifat *hidden curriculum* sebagai

referensi utama peserta didik. Strategi ini menggunakan pendekatan kharismatik. Oleh karena itu hakikatnya moral modelling memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur.

Ketiga, strategi *moral feeling and loving*. Lahirnya moral loving berawal dari mindset (pola pikir) yang positif terhadap nilai kebaikan tentu akan merasakan manfaat dari perilaku baik. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari perbuatan baik yang telah dilakukan, maka akhirnya akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap jiwa raganya akan dikorbankan demi melakukan hal yang baik tersebut. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Dalam aplikasinya strategi ini dilakukan dengan menggunakan *action aproach*, dimana memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan yang menurut mereka baik.

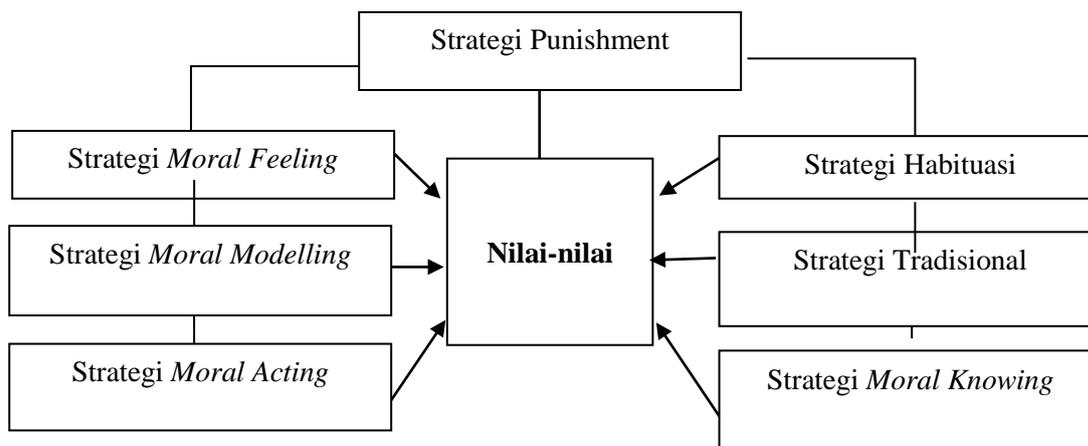
Keempat, strategi *moral acting*. Setelah individu memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari perbuatan baik, tentu dia akan berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya. Dari endapan tersebut akan dikelola dalam akal bawah sadar seseorang sehingga terbentuklah sebuah karakter yang diharapkan. Semakin rutin seseorang mengulang-ulang dalam kehidupan sehari-harinya, maka sudah tentu akan semakin memperkuat karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang tersebut, namun dalam catatan, bahwa segala sesuatu yang dilakukannya didasari oleh sebuah kecintaan. Apabila yang dilakukan tidak diikuti atas kecintaannya maka kemungkinan karakter yang ada dalam dirinya hanya sebatas endapan sementara yang tidak menyatu dalam jiwa seseorang.

Kelima, strategi *konvensional* (nasihat). Strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada seseorang terkait dengan nilai-nilai yang baik dan buruk. Dalam strategi ini seorang pendidik memberikan bimbingan, masukan, pengarahan dan mengajak individu kepada nilai-nilai kebaikan dengan cara menyentuh hatinya sehingga individu tersebut mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya. Dalam implementasinya, strategi ini merefleksikan diri seseorang untuk mengingat maksud dan tujuan mereka misalnya datang ke lembaga pendidikan untuk belajar.

Keenam, strategi *punishment* (hukuman). Sebuah peraturan tidak akan dipatuhi jika tidak ada hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman adalah bagian dari pendidikan. Tidak menghukum seseorang bisa dikatakan tidak sedang mendidik, bahkan tidak mengasihi. Namun, tujuan dari punishment pada hakikatnya adalah menekankan, menegaskan dan menegakkan peraturan secara sungguh-sungguh serta berfungsi untuk menyatakan kesalahan dan menyadarkan seseorang jika berada di jalan yang salah.

Ketujuh, strategi *habitiasi* (pembiasaan), strategi ini merupakan sebuah strategi dengan menggunakan pendekatan *action*. Strategi ini, cukup efektif dilakukan oleh seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan terhadap peserta didiknya. Dengan strategi ini peserta didik dituntun dengan perlahan-lahan agar dapat memaknai nilai-nilai kebaikan yang sedang dijalani, seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi, sopan, dan lain sebagainya. Adapun diagram kerja strategi pendidikan nilai yang dikemukakan oleh Heri Cahyo adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 5 : Strategi nilai-nilai karakter Heri Cahyo



Ketujuh strategi tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan. Konsep yang dibangun, adalah *habit of the mind, habit of heart and habit of the hands*.

Hasil dan pembahasan

Pada penulisan ini penulis mendapatkan hasil terkait pembinaan karakter yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar di IAIN Langsa Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan strategi yang digunakan pada proses belajar mengajar

a. Religius

Nilai karakter yang terkait erat dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata dasar dari *religius* adalah *religi* yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yaitu:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol agama
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.¹⁹

Implementasi pendidikan karakter yang tercakup dalam pendidikan budaya dan karakter yang telah dilaksanakan dalam nilai religius, disiplin, kreatif, deskripsi kondisi awal satuan pendidikan rintisan pelaksanaan pendidikan karakter dan rencana aksi implementasi di IAIN Langsa merupakan agenda yang berjalan mengikuti alur dan perencanaan lewat kontrak belajar

Proses internalisasi dan Seringnya dosen melakkan karakter dengan intens setiap pertemuan menjadikan kebiasaan religius kepada mahasiswa yang diharapkan dapat diaplikasikan tidak hanya di bangku perkuliahan tapi keseharian yang permanen. Hal ini dapat dilihat dari jawaban mahasiswa pada angket yang menanyakan kegiatan awal dosen masuk ruang perkuliahan.

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 76-77.

Karakter religius ini dibina oleh dosen agar terbentuk lingkungan dan kebiasaan agamis yang tertanam di kegiatan sehari-hari baik di kampus dan diluar kampus. Karakter ini diharapkan dapat melekat pada mahasiswa dan memunculkan dalam keseharian baik dalam bersikap maupun dalam bertindak sehingga dapat menjadi karakter pembeda dengan orang lain secara umum atau mahasiswa dari kampus lain.

Habituaasi atau kebiasaan yang dosen sampaikan dengan meninggalkan kebiasaan buruk, pembimbingan, dan penyampaian nasehat yang menekankan pada pembangunan nilai karakter religius yang dibangun dengan penghayatan dan pengalaman. Pembiasaan yang disampaikan dosen berbentuk pembiasaan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan islam dan yang pasti sangat dibutuhkan pada praktik, pengulangan, serta pembiasaan yang terus menerus.

Pembiasaan ini akan melibatkan banyak elemen kampus untuk berbondong-bondong ke mesjid dan melaksanakan shalat berjamaah di mesjid kampus karna. Dan ini semua tidak terlepas dari pembimbingan, dan penyampaian nasehat yang dosen sampaikan kepada mahasiswa yang dibangun dengan penghayatan dan pengalaman seperti menyampaikan pentingnya shalat berjamaah dan pengalaman kenyamanan setelah shalat.

b. Disiplin

Karakter selanjutnya yang penulis temukan adalah disiplin. Karakter ini tampak begitu jelas pada kontrak belajar yang dosen sepakati bersama mahasiswa baik itu kesepakatan masuk perkuliahan, mengumpulkan makalah, revisi makalah atau tugas lainnya. Karakter ini juga merupakan karakter yang sangat dibangun oleh para dosen dalam mengembangkan kedisiplinan mahasiswa. Kita juga memahami bahwa kedisiplinan ini muncul setelah adanya akibat dari terlatihnya mahasiswa dari kebiasaan mentaati dan ikut seta apa yang sudah disepakati dalam aturan yang ada.

Kedisiplinan penting dimiliki oleh seorang mahasiswa, untuk itu dosen harus mampu menumbuhkan sikap dan perilaku disiplin mahasiswanya. Kita memahami bahwa disiplin merupakan karakter yang ingin membentuk perilaku ketaatan, kepatuhan, dan keteraturan. Dasar dari kedisiplinan yang para dosen ingin tanamkan kepada mahasiswa adalah karna dengan karakter ini mahasiswa terbiasa dengan beban yang diemban sebagai mahasiswa yang terpelajar, berakhlak dan mampu bersaing baik dengan teman atau orang lain saat terjun ke masyarakat.

Kedisiplinan yang penulis temukan dari pembinaan yang dilakukan oleh dosen adalah cenderung kepada menghargai waktu yakni mengerjakan tugas sesuai waktu yang diberikan, dan kedisiplinan yang patut di contoh dari dosen dan elemen yang ada di lingkungan kampus. Dimana dosen menggunakan strategi *modelling* sebagai sarana pembiasaan disiplin bagi mahasiswa. contoh *modelling* yang dipraktekkan oleh dosen seperti datang tepat pada waktunya, memarkir kendaraan sesuai tempat yang disediakan dengan rapi, dan memberikan apa yang dibutuhkan administrasi dari pihak kampus yang menjadi tanggung jawab dosen. Hal ini akan menjadi tolok ukur mahasiswa untuk mencontoh nilai disiplin dosen terhadap mahasiswa.

Menjadi *modelling* bagi mahasiswa juga bukan semata mata agar dilihat atau dicontoh oleh orang lain, tapi peneliti yakin bahwa dosen faham mereka adalah *role model* yang pasti akan mejadi contoh bagi elemen kampus terutama mahasiswa. dengan pemahaman ini pembiasaan kedisiplinan tidak dilakukan sekali atau duakali untuk menjadi kebiasaan melainkan di jadikan kegiatan sehari-hari yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan permanen bagi mahasiswa yang mencontoh para dosennya. Mencontoh dosen dapat menjadi inspirasi mahasiswa untuk tetap berada pada jalur kebiasaan yang baik dan mencapai karakter yang diharapkan yaitu disiplin.

c. Jujur

Salah satu aspek yang harus dibangun oleh lembaga pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran, agar para mahasiswa nantinya terbiasa dengan memiliki sifat jujur. Kejujuran pada awalnya merupakan tanggung jawab yang harus ditanamkan oleh lingkungan rumah/orang tua, namun tidak salah juga menempatkan lingkungan perguruan tinggi sebagai salah satu target utama yang dilakukan oleh dosen, melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Kejujuran yang dikembangkan dan ditumbuhkan di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui *roles of play* yang disusun secara bersama-sama oleh mahasiswa dan dosen. Di perguruan tinggi, nilai kejujuran juga dapat dimulai dengan membuat kesepakatan pada saat melakukan kontrak perkuliahan, sistem belajar, proses ujian dan penilaian

Menurut Juprimalino, yang dikutip oleh Zubaidi mengatakan bahwa indikator kejujuran yang perlu dipupuk dikalangan mahasiswa antara lain: berkata benar (tidak bohong), berbuat sesuai aturan (tidak curang), menepati janji yang diucapkan bersedia menerima sesuatu atas dasar hak, menolak sesuatu pemberian yang bukan haknya, berpihak pada kebenaran, menyampaikan pesan orang lain, dan satunya kata antara niat dengan perbuatan.²⁰

Menyontek pada saat ujian melakukan plagiasi karya ilmiah, dan titip presensi merupakan manifestasi dari perilaku tidak jujur yang terjadi dikalangan mahasiswa, Persoalan ketidak jujuran tersebut bila tidak ditindak lanjuti akan menjadi persoalan yang serius. Sebab bagaimana mungkin sebuah lembaga pendidikan, justru menjadi lahan perbuatan yang tercela. Ini berbanding tebalik dengan hakikat pendidikan yang benar, yakni ingin menciptakan insan akademika yang berilmu dan berakhlak.

Beberapa point yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai kejujuran di kalangan mahasiswa:

- a) Membangkitkan rasa percaya diri mahasiswa
- b) Membiasakan mahasiswa berfikir lebih realistis dan tidak ambisius
- c) Menciptakan budaya kampus yang mengedepankan kedisiplinan dan sarat dengan pertimbangan moral
- d) Membuat instrumen evaluasi yang valid dan menerapkan cara pemberian skor yang benar-benar objektif
- e) Melakukan pengawasan yang ketat pada saat ujian
- f) Bentuk soal ujian disesuaikan dengan perkembangan kematangan mahasiswa dan dengan mempertimbangkan prinsip *paedagogy* serta prinsip *andragogy*
- g) Dosen berlaku objektif dan terbuka dalam pemberian nilai
- h) Dosen menunjukkan keteladanan dalam perilaku moral
- i) Memberikan umpan balik atas setiap penugasan.²¹

Dibutuhkan komitmen seorang dosen untuk senantiasa melakukan pembinaan-pembinaan agar mahasiswa konsisten dalam berbuat jujur pada saat pembelajaran terlebih pada saat mereka nantinya berada di masyarakat.

Kondisi mahasiswa setelah diberikan nasihat terkait jujur yang harus dimiliki setiap insan akademisi di lingkungan kampus, mereka memahami bahwa jujur bukanlah pekerjaan sulit jika mereka merasa selalu diawasi dan memahami bahwa jujur bukan saja menguntungkan diri mereka sendiri tapi juga menguntungkan orang lain dalam bersikap dan menyampaikan moral kepada halayak ramai. Terutama jujur dalam akademisi baik berbentuk penugasan ataupun karya ilmiah.

²⁰ Zubaidi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 185.

²¹ M. Lutfi Hakim, *Meumbuhkan Budaya Jujur Mahasiswa Sebagai Paradigma Baru Pemberantasan Korupsi*, dalam <http://lutfihakim.blogspot.com>

Dengan sikap jujur ini para mahasiswa diajak untuk lebih menghargai diri sendiri dan tau apa yang sedang mereka jalani dalam tugas dan amanah belajar yang diberikan oleh keluarga sehingga mereka dapat menjalankan tugas yang diamanahkan dosen dengan sebaik baiknya.

d. Tanggung Jawab

Pada teori yang penulis sampaikan, Licona menyebutkan bahwa *personal felling* mengandung enam karakter yaitu hati nurani, empati, kebaikan, penghargaan diri, kontrol diri, kerendahan hati. Keenam karakter ini tersampaikan pada nilai moral yang disampaikan para dosen saat kegiatan belajar mengajar di perkuliahan salah satunya tanggung jawab sebagai bentuk dari menghargai diri dalam bertindak.

Tanggung jawab dalam penulisan ini mengarah pada bagaimana sikap mahasiswa dalam berani dan mampu menjalani hal yang sudah ia lakukan jika itu menguntungkan berarti keputusan yang kita ambil itu benar jika sebaliknya keputusan yang kita ambil itu kurang tepat, dan dijadikan sebagai pembelajaran kedepannya karna pada mahasiswa ini terdapat proses pendewasaan diri yang wajib mereka tekankan dan jalani.

Tanggung jawab merupakan ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan ketakwaan.

Penanaman sikap tanggung jawab ini merupakan bentuk dari pemanfaatan dari hasil pengetahuannya dari bangku perkuliahan untuk memecahkan permasalahan dan memahami atas apa yang dibebani atas dirinya. Hal inilah yang selalu ditanamkan untuk menjadi bentuk kesadaran dalam bertingkah laku oleh setiap mahasiswa.

Sikap Tanggung jawab menuntut pada kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajiban diri sendiri untuk mengembangkan kepribadian diri sendiri. Dalam prakteknya mahasiswa di IAIN Langsa sudah melaksanakan dengan baik tanggung jawab yang diberikan kepada mereka dengan baik dan memahami bahwa apa yang diamanahkan kepada mereka baik dari dosen dan keluarga mereka merupakan hal penting harus dikerjakan dan diselesaikan. Dan menanamkan kepada mereka bahwa mereka adalah insan akademik yang ditugaskan untuk belajar dan dipersiapkan untuk siap terjun ke masyarakat.

Pengembangan karakter yang selanjutnya adalah kerja sama antara mahasiswa yang dikembangkan dosen kepada mahasiswa saat dalam perkuliahan. Bagaimana seorang mahasiswa harus mampu melakukan kerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok yang diperintahkan oleh dosen.

Dari segi mahasiswa dan mahasiswa kerjasama itu terbentuk dari adanya penugasan kelompok dan penugasan individu yang saling mengabarkan kapan adanya tugas agar dapat berbagi referensi dan juga berbagi ide dalam pengerjaan tugas. Dan setelah diberikannya pemahaman tentang bagaimana seharusnya mereka bekerjasama baik dengan dosen dan mahasiswa lainnya mereka lebih peka dengan satu sama lain meskipun sikap kerjasama itu sebenarnya sudah ada dan hanya tinggal diasah kembali untuk terus dilaksanakan.

e. Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan pada lingkungan perguruan tinggi dapat dikembangkan melalui proses belajar mengajar terutama pada mata kuliah *fiqh bi'ah* (lingkungan) yang merupakan kunci untuk mempersiapkan mahasiswa dengan pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap peduli lingkungan sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah

lingkungan.²² Pemahaman terhadap masalah lingkungan hidup dan penanganannya (penyelamatan dan pelestarian) sangat perlu untuk diletakkan di atas suatu fondasi moral untuk mendukung segala upaya yang sudah dilakukan dan dibina selama ini. Fikih lingkungan berupaya menyadarkan manusia yang beriman agar meyakini bahwa masalah lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia beriman dan merupakan amanah yang harus diemban untuk memelihara dan menjaga alam semesta.²³

Mengetahui nilai dan memahami makna karakter bukanlah hal yang sulit namun praktek keseharian dari nilai yang sudah kita pahami bukanlah hal mudah. Terutama sangat mudah dalam kita ucapkan tapi sangat sulit untuk kita laksanakan.

Dengan menjadi *roll model* bagi mahasiswa dosen juga memahami porsi dan tugas yang diemban sangat berat karena akan dicontoh oleh mahasiswa. Secara teori mengajarkan perihal karakter yang harus dilakukan oleh mahasiswa harus dilakukan secara aplikasi langsung dan terlihat apa adanya dan dapat dipercaya berbanding lurus apa yang diucapkan dan diperbuat.

Dapat dipercaya dengan menyampaikan referensi yang digunakan dalam penulisan dan bahan ajar, pembentukan karakter membutuhkan sebuah proses yang tidak instant dan berkesinambungan. Perguruan tinggi harus mengambil peran aktif dalam upaya pembentukan karakter bangsa dalam sebuah program sistemik pendidikan karakter. Dosen sebagai tenaga pendidik profesional di perguruan tinggi, merupakan ujung tombak dalam implementasi nilai-nilai karakter bangsa. Tantangan terbesarnya adalah dosen harus mampu menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh, terkait nilai-nilai karakter yang diajarkan. Salah satu bentuk implementasi karakter peduli lingkungan yang dilaksanakan secara terprogram di IAIN Langsa adalah penanaman 3000 bibit mangrove di kawasan Gampong Sungai Pauh, Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa bersama Muspida Kota Langsa.

f. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan bagian dari nilai-nilai yang ada dalam karakter, sehingga sikap, tindakan dan pelaksanaannya sesuai dengan apa yang dikembangkan dan diharapkan dari pembinaan karakter itu sendiri. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial yaitu: tolong menolong, tenggang rasa, toleransi, aksi sosial, dan berakhlak mulia.²⁴

Ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil' alamin* senantiasa menganjurkan umatnya untuk senantiasa memiliki rasa peduli terhadap sesama manusia, bahkan dalam Alquran banyak ayat yang menganjurkan untuk memiliki sikap empati terhadap orang lain dan saling tolong menolong, sebagaimana Firman Allah:

Artinya: *“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah: 2).*

Kepedulian sosial pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi dapat dikembangkan melalui kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), dimana mereka menjalankan salah satu fungsi tridharma perguruan tinggi, salah satunya adalah pengabdian pada masyarakat. Dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki sikap positif tentunya akan relatif lebih mudah untuk didekati ataupun diajak bekerja sama dalam menyukseskan berbagai program yang sudah dicanangkan. Namun sebaliknya, berhadapan

²² Muhammad Wahid dan Nur Tualeka, “Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam”, *Progresiva* 5 No. 1, Desember 2011 hlm.131

²³ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), hlm. 161.

²⁴ H. Utami, dkk, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Palembang*. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2019, hlm. 21.

dengan masyarakat yang cenderung acuh tak acuh atau bahkan bersikap negatif, diperlukan komunikasi yang lebih intensif dengan disertai kesabaran yang tinggi dengan tetap menunjukkan sikap empati dan simpati terhadap mereka. Dalam hal ini, peserta KPM memang sedang diuji kesabaran yang tinggi tentang seberapa tingkat kepedulian sosial pada masyarakat.²⁵

Kepedulian sosial bagi mahasiswa dilingkungan perguruan tinggi juga dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan kemahasiswaan dan bakti sosial yang dilakukan oleh Ormawa dalam lingkup perguruan tinggi, rasa empati mereka untuk membantu saudara-saudara yang tertimpa musibah kebakaran, banjir dan gempa sangat tinggi. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ternyata membuktikan terdapat karakter peduli sosial pada mahasiswa IAIN Langsa, ini dapat dibuktikan adanya kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam (HMJ-PAI), yang membantu saudara-saudaranya yang tertimpa musibah banjir bandang di beberapa kawasan Aceh Timur, Kota Langsa dan Aceh Utara beberapa waktu lalu. Adapun rangkaian kegiatan bakti sosial yang mereka lakukan meliputi penyerahan bantuan berupa sembako, baju layak pakai, polytank, makanan ringan untuk anak-anak, mereka juga melakukan kegiatan edukasi meliputi menggambar dan mendongeng bagi anak-anak korban banjir bandang, agar mereka merasa terhibur dan bisa belajar walaupun dalam kondisi terjadi musibah.

Kesimpulan

Nilai-nilai karakter yang dibina oleh dosen pada proses belajar mengajar adalah, (1) nilai religius, para dosen memulai perkuliahan dengan membiasakan mengucapkan salam, berdo'a, dan menganjurkan shalat secara berjamaah. (2) Disiplin, tepat hadir dalam perkuliahan dan dalam mengumpulkan tugas-tugas. (3) Jujur, dalam pembuatan karya ilmiah dan tidak menyontek waktu ujian. (4) Tanggung jawab, dengan melaksanakan tugas-tugas perkuliahan dan mencari referensi bahan kuliah. (5) Mandiri, Mahasiswa dituntut mampu mengembangkan kewirausahaan sebagai bekal skill setelah menyelesaikan perkuliahan. (6) Peduli sosial, agar mahasiswa memiliki karakter peduli terhadap sesama adanya rasa simpati dan empati terhadap penderitaan orang lain. (7) dan Peduli lingkungan, upaya memberi bekal kepada mahasiswa agar dapat berperan aktif dalam memecahkan persoalan lingkungan. Strategi yang dilakukan yang dilakukan dalam pembinaan karakter mahasiswa adalah, habituasi, modelling, tradisional/nasehat, Punishment/sanksi, reward/peghargaan, mujahadan (sungguh-sungguh terhadap upaya yang dilakukan) dan muraqabah (merasa diawasi dalam menjalankan aktifitas sehari-hari).

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ginanjari, Ary. *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Argha Publishing. 2001.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Isna Aunillah, Nurla. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2011.

²⁵ Akhmad Sudrajat, "Pendekatan Sosial dalam Kegiatan KKN", dalam <http://akhmad-sudrajat.wordpress.com>, diakses pada tanggal 8 Desember 2020.

- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter; Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Book, 1991.
- Lickona, Thomas. *Educating for Karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Manulang, Belferik. *Kepemimpinan Pedagogis*, Medan: Program Pascasarjana Unimed, 2006.
- Ryan, Kevin, dan Karen E. Bohallin, *Bulding Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to life*, San Fransisco: Josey Bass AbWiley Imprint, 1999.
- Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Sudarminta, *Pendidikan Moral Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral Bangsa*, dalam Tonni D. Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Yayasan Astra Indonesia dan Kompas, 2004.
- Sumantri, Endang. *Seminar Nasional Pendidikan: Karakter Membangun Bangsa Beradab, Program studi Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010.
- Suyata, *Pendidikan Karakter: "Dimensi Filosofis"*, dalam Darmiyati Zuchaldi (ed) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Wahid, Muhammad dan Nur Tualeka. "Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam", *Progresiva* vol. 1 (no. 5) 2011.
- Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press, 2006 .
- Zainuddin, M. *Pendidikan Islam dan Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (UIN Malang Press, Malang), 2009.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.